

## PENGELOLAAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA DI SMA NEGERI 1 BIREUEN PROVINSI ACEH

Miftahul Jannah \*<sup>1</sup>, Sitti Fathir Rahmah\*<sup>2</sup>, Mukhairir Fikri Ihsan\*<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [\\*200106210043@student.uin-malang.ac.id](mailto:*200106210043@student.uin-malang.ac.id), [\\*200106210045@student.uin-malang.ac.id](mailto:*200106210045@student.uin-malang.ac.id),  
[\\*200106210006@student.uin-malang.ac.id](mailto:*200106210006@student.uin-malang.ac.id)

**Abstract.** This study aims to describe and analyze the process of scouting management at SMA Negeri 1 Bireuen Aceh Province using qualitative methods. The data collection process used observation, interview and documentation techniques. In analyzing the data using qualitative analysis techniques with the steps of data exposure, data reduction, and drawing conclusions. The findings of this study inform that: 1. The implementation of scouting in shaping the leadership character of students at SMA Negeri 1 Bireuen which then by the school gives confidence to the Scoutmaster which includes the fields of activities and operations, the field of scouting techniques and the field of community service; 2. Efforts to foster scouts in forming the leadership character of SMA Negeri 1 Bireuen students, namely by building and developing members to have good and independent personalities so that they have leadership and social attitudes; 3. The supporting factors that must be utilized and the inhibiting factors that must be minimized with full discretion. The management of scouting at SMA Negeri 1 Bireuen has excelled in Kab. Bireuen is proven by the acquisition of the best 1st place in 2018 and 2019 at the Regency/City level. Thus, on the strength side, it should be appreciated for its advantages and on the other hand, on the weak side, solutions and support in scouting activities should be given together to achieve the goals of scouting in order to regenerate a generation with good student leadership characteristics.

**Keywords:** Scouting management; leadership character building

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses pengelolaan kepramukaan pada SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh yang menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa: 1. Pelaksanaan kepramukaan dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SMA Negeri 1 Bireuen yang kemudian oleh pihak sekolah memberi kepercayaan kepada Pembina pramuka yang meliputi bidang kegiatan dan operasional, bidang teknik kepramukaan dan bidang pengabdian masyarakat; 2. Upaya pembinaan pramuka dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa SMA Negeri 1 Bireuen yaitu dengan membangun dan mengembangkan anggotanya untuk memiliki kepribadian yang baik dan mandiri sehingga memiliki sikap kepemimpinan dan sosial kemasyarakatan; 3. Faktor pendukung yang harus dimanfaatkan dan faktor penghambat yang harus diminimalisirkan dengan penuh kebijaksanaan. Pengelolaan kepramukaan di SMA Negeri 1 Bireuen sudah unggul di Kab. Bireuen dibuktikan dengan perolehan juara terbaik 1 pada tahun 2018 dan tahun 2019 tingkat Kab/Kota. Dengan demikian pada sisi kelebihan patut diberi apresiasi atas keunggulannya dan sebaliknya pada sisi kelemahan hendaklah diberi solusi dan dukungan dalam kegiatan pramuka secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pramuka dalam rangka pengkaderisan generasi berkarakter kepemimpinan siswa yang baik.

**Kata Kunci:** Pengelolaan kepramukaan; pembentukan karakter kepemimpinan

## A. PENDAHULUAN.

Pendidikan adalah salah satu pilar utama untuk mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang (Tharaba, Membangun Budaya Mutu Sebagai Implementasi Penjaminan Mutu Dalam, 2019). Pembelajaran kepribadian jadi perkara yang senantiasa diperbincangkan oleh warga Indonesia. Pembicaraan menimpa kepribadian kepemimpinan ialah sesuatu tema dialog yang menarik serta urgen dalam keberlangsungan sesuatu instansi pembelajaran. Sebab kepemimpinan ialah salah satu faktor yang sangat berfungsi berarti dalam memastikan baik buruknya sesuatu organisasi. Perihal tersebut dibuktikan dari bermacam studi kalau pengembangan organisasi yang sangat berarti merupakan kepribadian dari orang selaku pemimpin tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Covey, 90% kegagalan kepemimpinan merupakan kegagalan pada kepribadian (Muhaimin, 2015).

Berikutnya keberhasilan organisasi sangat ditetapkan oleh mutu kepemimpinan, Sebab dengan kepemimpinan yang bermutu suatu organisasi hendak bisa menambah kinerja, pengetahuan serta terlebih lagi kompetensi, motivasi serta pada gilirannya kepuasan kerja.

Dalam suatu lembaga, pembuatan kepribadian kepemimpinan bisa dicoba lewat aktivitas ekstrakurikuler. Salah satu aktivitas ekstrakurikuler tersebut merupakan gerakan pramuka. Gerakan Pramuka ialah wadah yang membelajarkan kepramukaan. Pembelajaran kepramukaan dilaksanakan dengan meningkatkan nilai luhur bangsa juga kecakatan hidup dalam upaya membentuk karakter serta kepribadian kalangan muda Indonesia yang berbudi pekerti luhur, pintar, terampil, serta cinta tanah air.

Pramuka merupakan momentum yang tepat untuk mewujudkan gagasan pendidikan karakter dalam hal kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan sumpah Tri Satya pramuka yang isinya, "Demi kehormatanku, saya berjanji hendak bersungguh-sungguh melaksanakan kewajibanku terhadap Tuhan serta Negeri kesatuan Republik Indonesia, membantu sesama hidup serta mempersiapkan diri membangun warga, menepati dasadharma." Dasadharma pramuka merupakan selaku berikut: 1) Taqwa kepada Tuhan yang maha esa, 2) cinta alam serta kasih sayang sesama manusia, 3) patriot yang sopan serta kesatria, 4) patuh serta suka bermusyawarah, 5) rela membantu serta sabar, 6) giat, terampil, serta gembira, 7) hemat, teliti serta bersahaja, 8) disiplin berani serta setia, 9) bertanggungjawab serta bisa dipercaya, 10) suci dalam benak, perkataan, ataupun perbuatan (Widodo, 2003).

Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Budiyanto, 2021). seluruh aktivitas kepramukaan disusun agar selalu dalam suasana yang menyenangkan, menantang, dan mengandung pendidikan sehingga tetap asyik dan keren. Oleh sebab itu, Pembina pramuka tidak saja harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, tetapi juga dibutuhkan keahlian mengelola aktivitas sehingga tujuan Gerakan Pramuka bisa tercapai.

Tujuan kegiatan Pramuka adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, emosional dan psikomotorik peserta didik, meningkatkan bakat dan perhatiannya terhadap pertumbuhan pribadi, serta mengarah pada perkembangan manusia seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan tidak bertumpu pada program persekolahan tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler (Yolanda, 2021).

Pada realitanya, kedudukan sekolah masih belum maksimal dalam pengaplikasian kegiatan pramuka, yang menganggap itu hanya aktivitas kepatutan belaka. Sedangkan kegiatan kepramukaan mempunyai banyak kegunaan dalam membangun karakter kepemimpinan siswa. Namun salah satu faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dalam belajar-mengajar

(latihan kepramukaan) sehingga minimnya peran pembina dalam memusatkan bagian kognitif dan afektif kepada siswa. Keadaan ini berpengaruh pada kurangnya kemajuan peserta didik di gugus depan. Sehingga banyaknya persoalan yang timbul di dunia pendidikan, juga kerap dikabarkan di media cetak ataupun elektronik, banyaknya persoalan perkelahian antar siswa, banyak siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Juga dengan tingkah laku yang tidak baik yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah, misalnya membolos sekolah, mencontek, saling membully, melanggar aturan dan tidak sopan terhadap guru di sekolah. Tidak mencerminkan calon pemimpin masa depan.

Pengelolaan kepramukaan masih belum maksimal dalam mengembangkan karakter kepemimpinan di sekolah, sehingga tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Hal inilah yang menjadi acuan peneliti untuk mengungkapkan bagaimana pengelolaan kepramukaan dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMA Negeri I Bireuen Provinsi Aceh.

## **B. METODE PENELITIAN**

Riset ini memakai tata cara deskriptif kualitatif, dimana “tata cara mempelajari sesuatu keadaan, pemikiran ataupun sesuatu kejadian pada masa saat ini ini, yang bertujuan membuat cerminan deskriptif secara tersusun, faktual serta akurat menimpa realita-realita, sifat- sifat dan ikatan antara kejadian yang diamati (Nazir, 1985). Dengan tata cara kualitatif ini bagi periset sangat relevan, sebab bertujuan buat mengenali bagaimana pengelolaan kepramukaan dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMA Negeri I Bireuen.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh, dengan alasan bahwa sekolah SMA Negeri 1 Bireuen merupakan sekolah terfavorit di Bireuen yang juga memiliki ekstrakurikuler pramuka yang aktif, sering meraih juara umum di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Sedangkan subjek dalam riset ini ialah kepala sekolah, Pembina Pramuka juga 6 orang siswa.

Informasi yang didapat terdiri atas catatan lapangan yang diperoleh lewat observasi, wawancara serta riset dokumen pada permasalahan tentang proses penerapan, pengelolaan kepramukaan dalam pembuatan kepribadian kepemimpinan siswa di SMA Negara I Bireuen Provinsi Aceh dianalisis dengan metode menyusun menghubungkan serta, mereduksi informasi, penyajian informasi, penarikan kesimpulan informasi sepanjang serta setelah pengumpulan informasi. Buat itu informasi yang didapat setelah itu dianalisis dengan memakai analisis informasi kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi informasi, (b) penyajian informasi serta, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara serkuler sepanjang riset berlangsung (Sugiyono, 2007).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengelolaan Kegiatan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa**

Pengelolaan ialah terjemahan dari kata “*management*” (Nawawi, 1989), ), terbawa oleh derasnya arus akumulasi ke dalam bahasa Indonesia, sebutan kata dalam bahasa Inggris tersebut setelah itu di Indonesia jadi manajemen, dengan kata kerja *to manage* yang secara universal berarti mengurus, mengemudikan, mengelola, melaksanakan, membina ataupun mengetuai, pula mengendalikan, pengaturan dicoba lewat proses serta diatur bersumber pada urutan dari fungsi-fungsi manajemen (Hasibuan, 2014). Sebaliknya kepramukaan berasal dari sebutan Praja Muda Karana (Pramuka) yang maksudnya para pemuda bangsa yang suka berkarya.

Bagi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 12 Tahun 2010 Pasal 1 Kepramukaan merupakan: a) Gerakan pramuka merupakan organisasi yang dibangun oleh pramuka buat menyelenggarakan pembelajaran kepramukaan, b) Pamuka merupakan waga Negeri Indonesia

yang aktif dalam pembelajaran kepamukaan serta mengamalkan Satya Pramuka serta Dharma Pramuka, c) Kepramukaan merupakan seluruh aspek yang berkaitan dengan pramuka, d) Pembelajaran kepamukaan merupakan proses pembuatan karakter, kecakapan hidup, serta akhlak mulia pramuka lewat penghayatan serta pengamalan nilai-nilai kepramukaan (Muflihun, 2019).

Berikutnya dalam sesi pembuatan kepribadian siswa di dalam kepramukaan, kedudukan kepala sekolah, guru selaku pembina serta pembimbing wajib tetap membagikan contoh serta kerutinan yang positif di area sekolah, lantas kewajaran itu jadi kebiasaan yang diaplikasikan dalam kehidupan tiap hari murid. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru sebagai pembimbing harus siap memberikan bimbingan, arahan serta bertanggung jawab terhadap mereka tersebut (Teguh Yunianto, 2021).

Kepribadian dibangun lewat sesi pengetahuan (*knowing*), penerapan (*acting*), serta pembiasaan (*habit*) (Sujak, 2011). Ketiga tahapan tersebut wajib diimplementasikan dengan baik serta berkepanjangan, khususnya lewat sesi pembiasaan akan melatih murid dalam mengaplikasikan skala kepribadian tersebut dalam kehidupan tiap harinya. Dalam proses pembuatan kepribadian kepemimpinan, terdapat 2 aspek yang mempengaruhinya, ialah aspek area serta aspek bawaan. Pemerintah Indonesia sudah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan kepribadian bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Kepribadian Bangsa Tahun 2010- 2025 ditegaskan kalau kepribadian ialah hasil keterpaduan 4 bagian, ialah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa serta karsa.

Dari nilai-nilai kepribadian ini, Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan mencanangkan 4 nilai kepribadian utama yang jadi ujung tombak pelaksanaan kepribadian di golongan siswa di sekolah, ialah jujur (dari olah hati), pintar (dari olah pikir), Tangguh (dari olah raga), serta hirau (dari olah rasa serta karsa). Pembinaan kepribadian kepemimpinan siswa di sekolah dapat dilaksanakan lewat aktivitas pengelolaan kepramukaan. Secara universal aktivitas kepramukaan yang diwadahi dalam satu gerakan yang diucap dengan gerakan pramuka mempunyai sebagian tujuan, ialah: (1) supaya anggotanya jadi manusia yang berkepribadian serta berwatak luhur dan besar mental, moral, budi pekerti, serta kokoh kepercayaan beragamanya; (2) anggotanya jadi manusia yang besar kecerdasan serta keterampilannya; (3) anggotanya jadi manusia yang kokoh serta sehat fisiknya; serta (4) anggotanya jadi masyarakat negeri Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negeri Kesatuan Republik Indonesia, sehingga jadi anggota warga yang baik serta bermanfaat yang mampu serta sanggup menyelenggarakan pembangunan bangsa serta negeri (Tim Esensi, 2012:9). Jadi, aktivitas kepramukaan sangat menunjang upaya sekolah dalam membawakan siswa buat berkarakter seseorang pemimpin yang mulia.

### **Upaya Pembina Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa**

Pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMA Negeri 1 Bireuen Provinsi Aceh salah satunya merupakan tujuan dari kegiatan kepramukaan. Hal ini didapatkan kegiatan baris-berbaris, pionering, haiking, dan materi leadership. Dalam kegiatan baris-berbaris sangat mendidik karakter kepemimpinan siswa untuk siap memimpin dan dipimpin, seperti gambar di bawah ini

Gambar A.1 Kegiatan Baris-berbaris



Sumber: dokumentasi SMA Negeri 1 Bireuen

Kemudian kegiatan Pioneering, dalam kegiatan pioneering ini anggota pramuka diajari seni tali-temali dan tongkat yang dirangkai menjadi sebuah model suatu objek. Contohnya membuat gapura, tandu, jembatan darurat, menara kaki empat, dan bangunan kreatif lainnya. Seperti yang di gambar, anggota pramuka SMA Negeri 1 Bireuen sedang membuat Menara Pandang dari Tongkat dan tali rami.

Gambar A.2 Kegiatan Pioneering



Sumber: dokumentasi SMA Negeri 1 Bireuen

Kemudian kegiatan hiking, ini merupakan ajang pembentukan karakter, karena disana mereka belajar memecahkan masalah, menyelesaikan rintangan berkelompok. Kemudian di sekolah para tenaga pendidik memiliki kegiatan khusus untuk melatih kepemimpinan siswa, yaitu kegiatan leadership. Guru memberi pelatihan khusus untuk siswa, dan pemateri khusus pula untuk melatih kepemimpinan siswa. Siswa yang aktif pramuka juga ikut mengelola ambalan, sehingga karakter kepemimpinan siswa terus terlatih. Pihak Sekolah berusaha membentuk kepribadian siswa menjadi insan yang beriman, bertakwa, serta berkarakter yang islami yang mengabdikan kepada masyarakat pada masa akan datang dan berguna untuk agama nusa dan bangsa. Dalam hal ini, ada satu metode istimewa untuk pembentukan karakter siswa mandiri yang bersemangat kepemimpinan yaitu dalam kegiatan kepramukaan yang ada di sekolah tersebut.

## **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa**

Pembinaan karakter kepemimpinan siswa di sekolah bisa dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan kepramukaan. Secara universal aktivitas kepramukaan yang diwadahi dalam satu gerakan yang diucap dengan gerakan pramuka mempunyai sebagian tujuan, ialah: a. Supaya anggotanya jadi manusia yang berkepribadian serta berwatak luhur dan besar mental, moral, budi pekerti, serta kokoh kepercayaan beragamanya; b. Anggotanya jadi manusia yang besar kecerdasan serta keterampilannya; c. Anggotanya jadi manusia yang kokoh serta sehat fisiknya; serta d. Anggotanya jadi masyarakat negeri Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, patuh kepada Negeri Kesatuan Republik Indonesia, sehingga jadi anggota warga yang baik serta bermanfaat yang mampu serta sanggup menyelenggarakan pembangunan bangsa serta negeri.

Dengan demikian, aktivitas kepramukaan sangat menunjang upaya sekolah dalam mengantarkan siswa untuk berkarakter seorang pemimpin yang mulia. Dalam menjadi seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan, strategi memimpin, profesionalitas serta jiwa yang baik dan tulus ikhlas (Tharaba, 2016: 148).

Gambaran teori yang telah disampaikan di atas, jika dikaitkan dengan apa yang terjadi pada objek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMA Negeri 1 Bireuen dapat dikatakan cukup baik, walaupun belum memenuhi standar tingkat nasional, karena terdapat beberapa kelemahan yang merupakan faktor penghambat yang bersifat internal. Akan tetapi kondisi seperti ini dapat disempurnakan dengan meningkatkan personil pembina dan membangun semangat kerja keras Dewan Ambalan Penegak.

### **D. KESIMPULAN**

Pengelolaan kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa dilakukan dengan pembiasaan pada setiap kegiatan-kegiatan kepramukaan yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan sikap *leadership* (kepemimpinan). Adapun kegiatan-kegiatan ini seperti kegiatan baris-berbaris, pionering, haiking, dan materi leadership itu sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan Pramuka juga sangat penting untuk diterapkan dalam konteks hasil penelitian ini, yang membuktikan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan siswa secara tidak langsung dan tidak disadari terwujud ketika kegiatan Pramuka berlangsung, kebiasaan yang baik bagi siswa.

Beberapa bentuk penerapan karakter kepemimpinan siswa pada SMA Negeri 1 Bireun, diantaranya kepribadian siswa menjadi insan yang beriman, bertakwa, serta berkarakter yang islami yang mengabdikan kepada masyarakat pada masa akan datang dan berguna untuk agama nusa dan bangsa. Selanjutnya faktor pendukung terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMA Negeri 1 Bireuen dapat dikatakan cukup baik, walaupun belum memenuhi standar tingkat nasional, karena terdapat beberapa kelemahan yang merupakan faktor penghambat yang bersifat internal.

## REFERENSI

- Budiyanto, C. (2021). Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter. *Al-Idrak, Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 27-45.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, T. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasibuan, M. S. (2014). *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, P. R. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, Tahun 2010-2025*.
- Muflihini, M. H. (2019). *Mengajar dan Membina Pramuka*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin, d. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nawawi, H. (1989). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Tema Baru.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia .
- Saragih, N. K. (2014). Pengaruh Kegiatan Ektrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* , 259-60.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujak, Z. A. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Teguh Yuniarto, A. S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Ektrakurikuler. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* , 22-30.
- Tharaba, M. F. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan Islam (Islamic Educational Leadership)*. Malang: Dreamliterabuana.
- Tharaba, M. F. (2019). *Membangun Budaya Mutu Sebagai Implementasi Penjaminan Mutu Dalam*. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/4722/1/4722.pdf>
- Widodo, A. (2003). *Ramuan Lengkap Bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pembina Pramuka*. Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY.
- Yolanda, L. (2021). Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Pengelolaan Kegiatan Ektrakurikuler Kepramukaan di SMK Negeri. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 120-124.